

## Pemahaman UMKM Mengenai Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

Yulien Masruth Ndururu<sup>1</sup>, Sulasmi<sup>2\*</sup>, Noni Khairunisa<sup>3</sup>, Novita<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> *Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi, Jakarta Selatan 12760*

\*lasmii2103@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memahami dan menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Dalam era globalisasi dan perkembangan ekonomi, penerapan standar akuntansi yang baik menjadi krusial bagi UMKM untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemahaman mendalam dari pelaku UMKM tentang penerapan SAK EMKM. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap beberapa pelaku UMKM yang menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan terbatasnya akses untuk mempelajari SAK EMKM. Selain itu, menurut para pelaku UMKM, penerapan SAK EMKM dianggap terlalu rumit dan mereka merasa tidak memiliki waktu untuk menerapkannya. Namun, beberapa UMKM telah mencoba menerapkannya untuk meningkatkan transparansi keuangan.

**Kata kunci:** Pelaku UMKM, SAK EMKM, Pemahaman, Penerapan.

### Pendahuluan

Salah satu kegiatan ekonomi utama bagi banyak masyarakat Indonesia adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM memiliki peran penting dan memberikan kontribusi besar dalam mendukung perekonomian Indonesia. Selain itu, UMKM juga dianggap sebagai elemen penting dalam memperkuat ekonomi nasional karena memiliki karakteristik yang kuat, dinamis, dan efisien. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan jenis aktivitas ekonomi di Indonesia yang dilakukan oleh warga secara mandiri dalam skala kecil, dikelola oleh individu, kelompok, atau keluarga. Peran UMKM sangat signifikan dalam menyerap tenaga kerja dan memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), memengaruhi perekonomian nasional secara keseluruhan (Dewi, 2019). UMKM memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61%, atau senilai dengan Rp9.580 triliun, bahkan kontribusi UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja mencapai sebesar 97% dari total tenaga kerja.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2023, Indonesia memiliki 65,5 juta UMKM yang jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Aktivitas akuntansi memiliki peranan penting dalam menggambarkan perkembangan atau kondisi keuangan UMKM, yang secara langsung memengaruhi

kelangsungan hidupnya. Hal ini memungkinkan untuk merekam dan mengevaluasi kinerja UMKM secara efektif (Diajeng dkk, 2019). SAK EMKM dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk membantu UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang informatif, transparan, dan akuntabel. Meskipun telah diterbitkan sejak tahun 2016, masih banyak UMKM yang belum memahami dan menerapkannya secara konsisten, disebabkan oleh kurangnya edukasi, keterbatasan sumber daya manusia dan keuangan, serta kesulitan memahami isi dan aplikasi SAK EMKM.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana UMKM memahami Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) serta penerapannya dalam usaha mereka dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pemahaman mereka terhadap SAK EMKM. Manfaat penelitian ini meliputi peningkatan kesadaran dan pemahaman UMKM tentang pentingnya penerapan SAK EMKM, bantuan dalam menerapkannya secara konsisten, Mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih baik berdasarkan data keuangan yang akurat dan terstandarisasi, serta dukungan terhadap pertumbuhan dan kemajuan UMKM di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi mendalam. Diharapkan kontribusi penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman UMKM tentang SAK EMKM, serta membantu UMKM dalam menerapkan SAK EMKM secara konsisten dan meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka.

## **Tinjauan Pustaka**

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (kriteria yang ditetapkan dalam Undang-undang tersebut. Entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut, IAI dalam SAK EMKM (2018:1).

### ***Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)***

Dapat berbentuk perusahaan perseorangan, usaha bersama seperti firma dan CV, atau perseroan terbatas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, UMKM dibagi menjadi tiga kategori, yaitu berdasarkan jumlah aset dan omzet.

a. Usaha Mikro

Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b. Usaha Kecil

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Usaha Menengah

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah terbukti berperan dalam mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 3 tentang UMKM, tujuan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya guna membangun perekonomian nasional yang berlandaskan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) resmi diluncurkan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Jusuf Kalla, pada 8 Desember 2016, dan mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2018.

Menurut SAK EMKM (2018:par9) menyatakan bahwa Laporan Keuangan minimum terdiri dari:

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan. Laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup akun-akun berikut:

- a. Kas dan Setara Kas
- b. Piutang
- c. Persediaan
- d. Aset Tetap
- e. Utang Usaha
- f. Utang Bank
- g. Ekuitas

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi entitas dapat mencakup akun-akun sebagai berikut:

- a. Pendapatan
- b. Beban Keuangan
- c. Beban Pajak

3. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi tambahan dari rincian akun-akun tertentu yang relevan. Catatan atas laporan keuangan memuat:

- a. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM.
- b. Ikhtisar kebijakan akuntansi
- c. Informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

## **Pemahaman**

Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan memahami sesuatu. Memahami berarti mengetahui sesuatu dan mampu melihatnya dari berbagai aspek. Tingkat pemahaman SAK EMKM merupakan sejauh mana pemangku kepentingan UMKM memahami penerapan SAK EMKM baik dari segi pengukuran, asumsi yang mendasari, dan penyajian laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa para pemangku kepentingan UMKM memahami asumsi dasar akrual, kelangsungan usaha dan konsep unit usaha dalam penyusunan laporan keuangan.

Penelitian terdahulu lainnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi SAK EMKM dilakukan oleh Pardita (Pardita et al., 2019), yang menunjukkan bahwa variabel tingkat pemahaman akuntansi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi SAK EMKM pada UMKM Menurut peneliti, semakin baik pemahaman akuntansi oleh para pelaku UMKM maka semakin tinggi pula tingkat adopsi SAK EMKM pada UMKM. Pemangku kepentingan UMKM memahami bahwa penilaian elemen laporan keuangan didasarkan pada biaya historis, misalnya biaya historis suatu aset adalah jumlah kas atau setara kas yang digunakan dalam akuisisi. Biaya historis liabilitas suatu aset adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi suatu kewajiban dalam kegiatan usaha sehari-hari.

## **Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tentang pemahaman pelaku UMKM terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh UMKM yang terletak di wilayah Jakarta Selatan. Metode pengambilan data melalui observasi dan wawancara.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pertanyaan 1:**

Apakah anda membuat laporan keuangan dan memahami Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)?



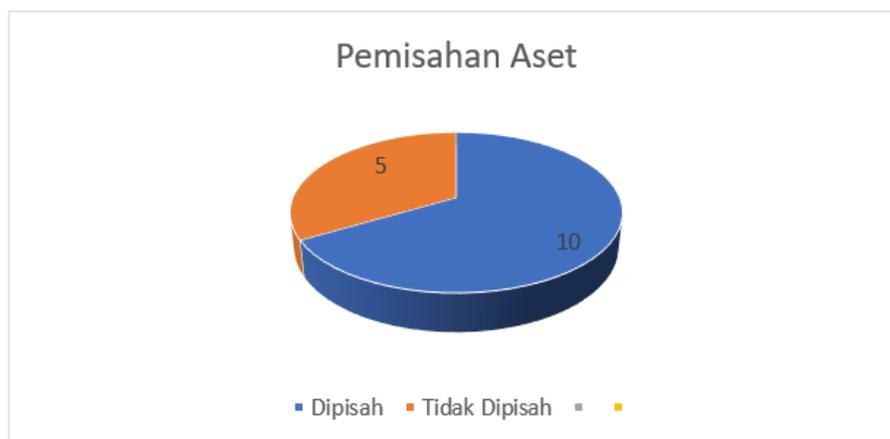
Sumber: Data diolah, 2024

Menurut SAK EMKM (2024 BAB 2), tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Berdasarkan gambar 1 Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 10 dari 15 UMKM, tidak menyusun laporan keuangan. Alasan utama yang diutarakan meliputi persepsi bahwa penyusunan laporan keuangan adalah aktivitas yang merepotkan, tidak bermanfaat, serta kurang relevan mengingat penggunaan uang yang bersifat langsung untuk keperluan usaha mereka. Sebaliknya, 5 UMKM yang menyusun laporan keuangan menyatakan bahwa laporan tersebut memudahkan mereka dalam memonitor pendapatan dan pengeluaran, serta mempersiapkan diri untuk kebutuhan pengajuan pinjaman ke bank. Laporan keuangan dianggap sebagai alat penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan usaha mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak satupun dari 15 UMKM yang memiliki pemahaman tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pernyataan tersebut diketahui dari pemilik Toko Nasi Rames di Kecamatan Pancoran. "Bapak tidak paham apa itu SAK EMKM nak, baru dengar Bapak juga tentang standar itu" (Saipul, 2024). Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan dan penerapan standar akuntansi yang seharusnya dapat membantu mereka dalam menyusun laporan keuangan yang lebih terstruktur dan sesuai dengan standar yang berlaku.

### **Pertanyaan 2:**

Apakah ada pemisahan aset antara pribadi dan usaha yang umur ekonomisnya > 5 tahun yang sesuai dengan SAK EMKM?



Sumber: Data diolah, 2024

Kieso et al. (2002:50) menyatakan bahwa konsep pengakuan dan pengukuran menjelaskan apa, kapan, dan bagaimana unsur-unsur serta kejadian keuangan harus diakui, diukur dan dilaporkan oleh sistem akuntansi, profesi akuntansi terus

menggunakan konsep-konsep tersebut sebagai pedoman operasional. Salah satu konsep tersebut adalah entitas ekonomi yang mengandung arti bahwa aktivitas ekonomi dapat diidentifikasi dengan unit pertanggungjawaban tertentu. Dengan kata lain aktivitas entitas bisnis dapat dipisahkan dan dibedakan dengan aktivitas pemiliknya dan dengan setiap unit bisnis lainnya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agus Sulistiyo dan rekan (2022) menunjukkan bahwa pemilik UMKM masih membutuhkan banyak edukasi dalam memisahkan aset pribadi dan aset usaha. Banyak di antara pemilik UMKM yang tidak memisahkan aset pribadi dari aset usaha mereka.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 15 UMKM, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa dari 15 pelaku usaha tersebut, 10 pelaku usaha secara konsisten memilih untuk memisahkan dengan jelas antara aset pribadi dan aset usaha mereka. Hal ini diungkapkan Bapak Ipul selaku UMKM yang telah kami wawancarai mengatakan: *"Saya memisahkan aset pribadi dan usaha saya dikarenakan agar lebih mudah dalam mengelola keuangan dan praktis ketika membuka dagangan saya, jadi saya tidak perlu bulak-balik ke rumah saya untuk mengambil barang-barang yang akan digunakan untuk dagangan"*. Keputusan ini mereka ambil dengan tujuan utama untuk meningkatkan efisiensi dalam penggunaan serta manajemen waktu. Dengan memisahkan aset tersebut, para UMKM merasa lebih mudah dalam mengelola keuangan usaha mereka, memonitor pengeluaran dan pemasukan secara terpisah, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya secara efektif. Selain itu, keputusan ini juga didorong oleh praktisitas dalam operasional sehari-hari. Para UMKM yang menyewa tempat untuk berdagang dapat menghindari kerepotan membawa bolak-balik perlengkapan dagangan mereka. Dengan memiliki tempat yang tetap dan terpisah untuk berdagang, mereka dapat lebih fokus pada kegiatan bisnis inti tanpa harus terganggu oleh urusan aset pribadi yang bercampur aduk dengan kegiatan usaha. Hal ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk meningkatkan produktivitas, tetapi juga untuk menjaga ketertiban dan kejelasan dalam manajemen bisnis mereka.

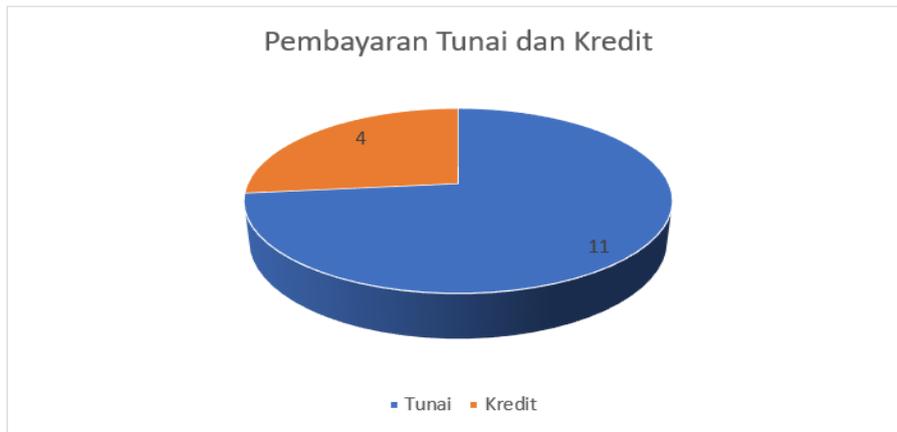
Di sisi lain, 5 pelaku usaha lainnya memilih untuk tidak memisahkan aset pribadi dan aset usaha mereka. Hal ini diungkapkan Ibu Nazwa selaku UMKM yang telah kami wawancarai mengatakan: *"aset yang saya gunakan untuk berdagang saya campur, karena selain rumah saya dekat dari sini juga agar tidak mengeluarkan lebih banyak tenaga dan uang ketika salah satu dari aset saya rusak"*. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan aset yang dimiliki mereka dampaknya mereka tidak memisahkan antara aset pribadi dan aset usaha. Selain itu, karena lokasi usaha yang dekat dengan rumah memungkinkan mereka untuk membawa perlengkapan dagang bolak-balik dengan mudah. Hal ini dianggap lebih efisien dan tidak memerlukan tempat penyimpanan tambahan yang terpisah.

### **Pertanyaan 3:**

Apakah anda membayar kegiatan operasional secara kredit?

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasrani Maulidia (2022) bahwa Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah pelaku UMKM menerima kredit, usahanya mengalami peningkatan omset. Selain itu, terdapat hubungan positif antara kredit, modal, serta omset sebelum dan sesudah menerima kredit tersebut. Dengan kata lain, pemberian kredit usaha berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kinerja

keuangan UMKM. Pada penelitian ini juga menemukan bahwa 4 pelaku usaha lainnya memilih untuk membayar sebagian biaya operasional mereka secara kredit. Menurut mereka, membayar secara kredit membantu mereka dalam pengoperasian usaha, terutama dalam situasi ketika usaha mereka mengalami kerugian. salah satunya diungkapkan Ibu Siti selaku UMKM yang telah kami wawancarai mengatakan: *“Kadang-kadang usaha saya tidak selalu menghasilkan keuntungan, ada saja saat-saat dimana saya mengalami kerugian. Untuk menutupi kerugian tersebut dan menjaga kelangsungan usaha, saya memilih menggunakan pembayaran secara kredit”*. Dengan menggunakan kredit, mereka masih dapat membayar karyawan dan menutupi biaya operasional lainnya, sehingga bisnis mereka tetap berjalan meskipun sedang dalam kondisi keuangan yang sulit.



Sumber: Data diolah, 2024

Di sisi lain, 11 pelaku usaha UMKM memilih untuk membayar kegiatan operasional yang meliputi pembelian bahan baku, penyewaan tempat, dan pembayaran listrik sepenuhnya dibayar secara tunai. Hal ini diungkapkan Ibu Nazwa selaku UMKM yang telah kami wawancarai mengatakan: *“Karena agar tidak terlilit utang dan mengalami kesulitan keuangan di masa depan, saya memutuskan untuk tidak mengambil kredit dan lebih memilih mengelola keuangan dengan dana yang ada”*. Para pelaku UMKM ini memilih untuk menghindari penggunaan kredit dalam menjalankan usahanya. Dengan membayar semua biaya operasional secara tunai, mereka dapat menjaga kesehatan keuangan bisnis mereka, menghindari risiko utang yang dapat membebani usaha, dan memastikan kelancaran arus kas. Selain itu, pembayaran tunai untuk biaya operasional memberikan mereka fleksibilitas lebih dalam mengelola dana dan mengurangi ketergantungan pada pihak eksternal. Keputusan ini juga memungkinkan UMKM untuk lebih fokus pada pertumbuhan dan pengembangan usaha mereka tanpa harus khawatir tentang cicilan atau bunga pinjaman. Dengan tidak adanya utang, para pelaku usaha dapat lebih tenang dan yakin dalam mengambil keputusan strategis untuk masa depan bisnis mereka. Praktik ini juga menunjukkan disiplin dan komitmen tinggi terhadap pengelolaan keuangan yang sehat, yang merupakan faktor penting dalam mencapai keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang bagi UMKM.

**Pertanyaan 4:**

Apakah usaha anda didanai Pribadi atau bank?



Sumber: Data diolah, 2024

Kegiatan usaha tidak akan berjalan jika tidak ada modal usaha, modal Kegiatan usaha tidak akan berjalan jika tidak ada modal usaha, modal ( Sonya Ameinia Sarendra, 2018 ) ada alasan UMKM memilih sumber pembiayaan pinjaman dan modal awal. Pertama, modal ekuitas adalah pilihan paling logis bagi usaha kecil dan menengah yang baru didirikan. Sebab, usaha kecil dan menengah yang baru terjun ke dunia usaha belum memiliki kekuatan finansial yang besar. Yang kedua adalah modal pinjaman dari bank. Jika UMKM membutuhkan tambahan modal dalam usahanya. UMKM melakukan pinjaman karena ada beberapa faktor diantaranya promosi yang ada dimana-mana dan bunga yang cenderung kecil yang mana hal tersebut menggiurkan para UMKM.

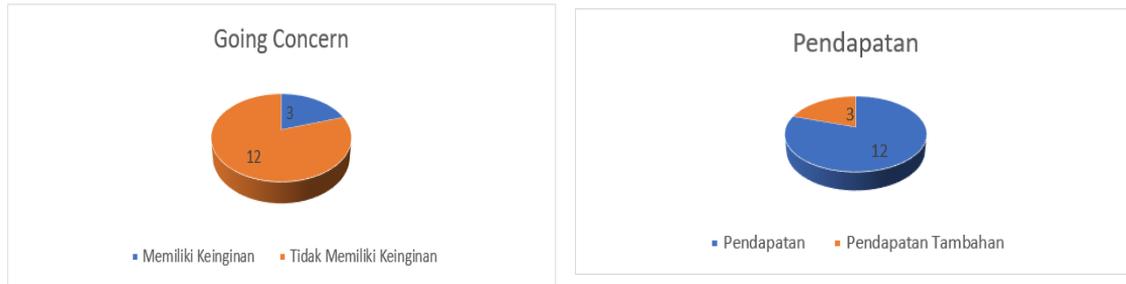
Berdasarkan hasil penelitian kami yang dilakukan dengan 15 UMKM, kesimpulan yang dapat diambil bahwa ada 11 UMKM menggunakan dana pribadi sebagai modal usaha mereka dimana hasil dari tabungan pribadi, dana dari keluarga, atau modal dari penjualan aset pribadi karena penggunaan dana pribadi sering kali menjadi pilihan awal karena tidak melibatkan proses aplikasi pinjaman yang kompleks dan tidak menimbulkan beban bunga. Seperti dengan hasil wawancara bersama bapak udin yang mengatakan bahwa *"alhamdulillah saya memakai dana pribadi untuk modal awal usaha, dana saya ambil dari tabungan saya, saya tidak melakukan peminjaman karena saya takut awal usaha nya tidak berjalan dengan baik sehingga utang saya tidak bisa di bayar"* Karena mereka beranggapan jika meminjam para UMKM harus mempertimbangkan kemampuan keuangan mereka untuk membayar kembali pinjaman sebelum memutuskan untuk mengambil pinjaman dan memiliki resiko yang tinggi.

Sedangkan 4 lainnya menggunakan pinjaman di bank karena modal pribadi seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan awal dalam memulai dan menjalankan usaha. sehingga mendorong UMKM untuk mencari sumber modal lain, seperti pinjaman dan juga jenis usaha memerlukan modal yang besar di awal, seperti usaha manufaktur atau usaha yang membutuhkan infrastruktur khusus. Pinjaman dapat membantu pengusaha UMKM untuk mendapatkan modal yang mereka butuhkan untuk memulai usaha mereka. Para UMKM melakukan pinjam untuk modal usaha dengan menggunakan pinjaman ke bank. karena mendapatkan bunga yang kecil

sehingga menjadi peluang bagi UMKM untuk membuka usaha. Sesuai dengan yang kami wawancarai ibu andin mengatakan bahwa: “saya memakai peminjaman karena pada saat itu uang saya sangat kurang jadi saya ambil resiko untuk melakukan pinjaman pada bank tapi alhamdulillah bisa terbayarkan sekarang karena kebetulan juga bunga yang ada peminjaman saya itu kecil mbak”.

#### **Pertanyaan 5:**

Apakah Anda memiliki pendapatan lain dan memiliki rencana untuk membesarkan usaha Anda (*going concern*)?



Sumber: data diolah, 2024

*Going concern* merupakan sebuah konsep di dalam akuntansi yang menyatakan bahwa sebuah usaha didirikan dengan maksud bahwa usaha tersebut akan terus menjalankan aktivitasnya pada setiap periode atau dalam jangka waktu yang lama [8]. Konsep ini umumnya kurang dipahami oleh para pelaku usaha mikro. Mereka (pelaku usaha mikro) menjalankan usaha untuk tujuan dapat bertahan hidup (membiayai kebutuhan primer) setiap harinya, bagaimana mempertahankan agar dapur tetap berasap. Konsep *going concern* terkesan “mewah” dan “eksklusif” bahkan untuk sekadar diketahui dan dipahami oleh mereka (Wa Ode Rayyani, 2021). Berdasarkan gambar 5 hasil penelitian, terungkap bahwa mayoritas UMKM (12 dari 15) tidak memiliki pendapatan lain. Alasan utama yang diungkapkan meliputi keterbatasan modal, kenyamanan dengan usaha yang sudah ada, serta ketidakmampuan untuk mengidentifikasi peluang usaha baru. Sebaliknya, 3 UMKM memiliki pendapatan lain yang bersumber dari pembukaan cabang baru atau inovasi dengan usaha yang berbeda dari usaha pertama mereka. Motivasi utama mereka adalah keuntungan yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, keinginan untuk memperluas usaha, serta mencari pengalaman baru.

Selain itu, ditemukan bahwa 12 UMKM tidak memiliki rencana untuk memperbesar usaha mereka. Pernyataan tersebut diketahui dari pemilik Warung Kopi di Kecamatan Pancoran. “Ibu mah ga punya modal neng buat ngegedein usaha, bisa jualan buat besok aja udah syukur.” (Marni, 2024). Faktor penghambat utama yang disebutkan adalah keterbatasan waktu, kurangnya inovasi, dan kendala biaya. Sebaliknya, 3 UMKM lainnya memiliki rencana untuk mengembangkan usaha mereka. Alasan utama yang mendorong mereka adalah keinginan untuk menambah pendapatan, membuka lapangan pekerjaan, serta melakukan investasi yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

**Pertanyaan 6:**

Apakah dalam usaha anda menerima utang (piutang)?



Sumber: Data diolah, 2024

Dari indikator yang ada dalam pengelolaan keuangan yaitu penggunaan anggaran, pencatatan, pelaporan dan pengendalian, hanya tiga indikator yang digunakan oleh pelaku ekonomi. Namun banyak usaha kecil dan menengah yang tidak menerapkan ini dalam kegiatan usahanya. Kegagalan memahami akuntansi dapat mengakibatkan buruknya kinerja perusahaan (Khadijah & Purba, 2020, ) seperti pada pencatatan piutang, piutang dagang biasanya yang timbul dari penjualan barang atau jasa. Piutang ini biasanya diperkirakan akan tertagih dalam waktu 30 hingga 60 hari.

Berdasarkan hasil penelitian kami yang dilakukan dengan 15 UMKM, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa 9 UMKM menerima hutang karena mereka menganggap dengan menggunakan hutang dapat mendorong pelanggan yang mungkin tidak memiliki dana tunai saat itu untuk tetap melakukan pembelian sehingga meningkatkan *volume* penjualan dan membantu UMKM mencapai target penjualan mereka dengan menggunakan faktur penjualan untuk menulis hutang meskipun ada resiko penagihan, Hal ini diungkapkan ibu Yuli selaku UMKM yang telah kami wawancarai mengatakan: *"saya menerima bon karena agar pelanggan bisa membeli barang saya, dan selama saya berdagang saya tidak pernah ada pelanggan yang tidak bayar utang"*. Sedangkan 6 UMKM lainnya tidak menerapkan bon kepada pelanggan karena para UMKM beranggapan bahwa menerima hutang dari pelanggan berarti mereka harus siap menanggung risiko keuangan jika pelanggan tersebut berhutang tidak dapat membayar hutang. Hal ini terungkap dari jawaban Ibu lulu yang mengatakan bahwa: *"kalau saya tidak menerima utang karena saya takut pelanggan yang utang tidak membayar utang mereka yang ada nanti saya rugi"*. Namun, meskipun banyak keuntungan, UMKM harus mengelola risiko yang terkait dengan memberikan bon. Ini termasuk menetapkan kebijakan kredit yang jelas, melakukan evaluasi pelanggan, dan memiliki sistem penagihan yang efektif untuk memastikan pembayaran tepat waktu.

**Pertanyaan 7:**

Apakah di dalam usaha anda pernah mengalami kerugian?



Sumber: data diolah, 2024

Faktor penghambat dan permasalahan kerugian usaha mikro adalah permasalahan dalam pemasaran produk adalah meskipun sebagian besar pemilik usaha kecil di industri mengutamakan sisi produksi, namun sebagian besar dari mereka hanya berfungsi sebagai perajin karena kurangnya akses terhadap fungsi pemasaran, khususnya informasi pasar dan jaringan pasar. (Aditya, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian kami yang dilakukan dengan 15 UMKM, kesimpulan yang dapat diambil adalah 5 dari 15 UMKM mengalami kerugian dan penyebab kerugian tersebut bermacam macam seperti karena pandemi Covid 19, persaingan yang sangat ketat dan juga modal yang sangat terbatas. ketika pandemi Covid 19 terjadi penurunan daya beli masyarakat turut memperparah kondisi ini, sehingga konsumen cenderung memprioritaskan kebutuhan pokok dan menunda pembelian barang atau jasa yang tidak esensial dan juga kenaikan harga bahan baku akibat kelangkaan dan disrupsi logistik juga menambah beban biaya bagi UMKM. Sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Tuti yang mengatakan bahwa *"Saya juga pernah mengalami kerugian pas tahun 2020 jaman covid, soalnya pada dirumah semua neng usaha saya juga pernah tidak buka itu pas covid"*. Persaingan juga dapat membuat kerugian pada UMKM karena persaingan yang ketat di pasar, terutama dengan perusahaan besar yang memiliki modal dan sumber daya lebih banyak dan juga Kesulitan dalam membedakan produk atau layanan mereka. Modal yang sangat terbatas dapat mempengaruhi kerugian karena kurangnya modal awal untuk memulai atau mengembangkan usaha sehingga menyebabkan kesulitan dalam mendapatkan akses ke pembiayaan, seperti beban biaya operasional yang tinggi, seperti sewa tempat, dan biaya bahan baku. Sedangkan 10 dari 15 UMKM yang kami wawancarai mereka tidak mengalami kerugian karena mereka memiliki strategi marketing seperti mereka menentukan target pasar yang jelas dan fokus pada pemenuhan kebutuhan mereka dengan tepat dan juga para UMKM membangun hubungan yang baik dengan pelanggan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu umkm yaitu Bapak Romi yang mengungkapkan bahwa: *"saya tidak pernah mengalami kerugian sih alhamdulillahnya ya usaha saya lancar terus ya karena biasanya kalau sudah malam banyak anak-anak yang nongkrong di warung saya jadi tidak pernah*

*sepi dan juga usaha saya juga sesuai yang dibutuhkan anak-anak disini”.*

## **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman UMKM mengenai penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas UMKM tidak menyusun laporan keuangan dan tidak memahami SAK EMKM. Selain itu, sebagian besar UMKM memisahkan aset pribadi dan usaha untuk efisiensi manajemen keuangan. Pembayaran operasional umumnya dilakukan secara tunai untuk menjaga kesehatan keuangan dan menghindari hutang. Dana pribadi adalah sumber modal utama, meskipun beberapa UMKM menggunakan pinjaman bank. Mayoritas UMKM tidak memiliki pendapatan tambahan dan tidak berencana memperbesar usaha mereka karena keterbatasan sumber daya. Penerimaan utang dari pelanggan dilakukan oleh sebagian UMKM untuk meningkatkan penjualan, meskipun ada resiko finansial. Beberapa UMKM mengalami kerugian akibat faktor eksternal seperti pandemi dan persaingan ketat, namun sebagian lainnya berhasil menghindari kerugian melalui strategi pemasaran yang efektif.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan standar akuntansi dan manajemen keuangan. Kurangnya pemahaman dan penerapan SAK EMKM serta keterbatasan modal menjadi hambatan utama. Namun, beberapa UMKM mampu mengatasi tantangan tersebut dengan strategi manajemen yang baik.

## **Saran**

Terdapat beberapa saran dari penelitian yang telah dilakukan untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Perluasan lingkup penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan UMKM dari berbagai wilayah yang berbeda di Indonesia untuk memperoleh hasil yang lebih representatif mengenai pemahaman UMKM terhadap penerapan SAK EMKM di berbagai daerah.
2. Penelitian kuantitatif atau campuran disarankan agar peneliti selanjutnya mempertimbangkan untuk menggunakan metode kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) guna memperoleh data yang lebih beragam dan dapat digeneralisasikan, serta untuk melengkapi data kualitatif dengan analisis statistik yang lebih komprehensif.
3. Penelitian *longitudinal* mengingat perubahan regulasi dan dinamika bisnis UMKM, penelitian *longitudinal* dapat dilakukan untuk memantau bagaimana pemahaman dan penerapan SAK EMKM oleh UMKM berkembang dari waktu ke waktu, serta untuk melihat dampak jangka panjang dari penerapan standar tersebut.
4. Penggalan faktor-faktor lain penelitian berikutnya dapat memperdalam aspek-aspek yang mempengaruhi pemahaman dan penerapan SAK EMKM, seperti faktor pendidikan, akses terhadap pelatihan akuntansi, atau dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan.
5. Fokus pada sektor tertentu UMKM terdiri dari berbagai sektor usaha, dan

pemahaman serta penerapan SAK EMKM mungkin berbeda antar sektor. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada sektor-sektor tertentu (misalnya, manufaktur, perdagangan, atau jasa) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih spesifik.

## Daftar Pustaka

- Aditya, F. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendataan Usaha Mikro Jamu Kota Semarang*. <http://lib.unnes.ac.id/33311/1/7111415105.pdf>
- Agus Sulistiyo, Agus Putranto, & Sri Hartiyah. (2022). *Jurnal AKuntansi, Manajemen, & Perbankan Syariah. Pengaruh Literasi Keuangan, Kompetensi Sumberdaya Manusia, Inovasi Produk, Dan Akses Pemasaran Terhadap Kinerja UMKM Di Kabupaten Wonosobo, 2, 7.*
- Baiq Widiastiati, & Denni Hambali. (2020). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Pada UMKM UD Sari Bunga. *Jurnal Accounting, Financing and Auditing, 2*. <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/jafa/article/view/500>
- Delvin Kautsar, & Dewi Rejeki. (2020). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krishadwipayana. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Umkm Dalam Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM Pada UMKM Di Kelurahan Jakasetia, 7.* <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1795735&val=18993&title=FAKTOR-FAKTOR%20YANG%20MEMPENGARUHI%20PEMAHAMAN%20UMKM%20DALAM%20PENYAJIAN%20LAPORAN%20KEUANGAN%20BERDASARKAN%20SAK%20EMKM%20PADA%20UMKM%20DI%20KELURAHAN%20JAKASETIA>
- Dorong UMKM Naik Kelas dan Go Export, Pemerintah Siapkan Ekosistem Pembiayaan yang Terintegrasi. (2023, August). *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5318/dorong-umkm-naik-kelas-dan-go-export-pemerintah-siapkan-ekosistem-pembiayaan-yang-terintegrasi>
- Fiani, L. F., & Sri Opti. (2022). *Trilogi Accounting And Business Research. Analisis Tingkat Pemahaman Dan Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM, 03.* <https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/TABR/article/view/1283>
- Hamsan, Halim Usman, & Abid Ramadhan. (2020). *Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (Sak Emkm) Terhadap Minat Usaha Kecil Dan Menengah Menyusun Laporan Keuangan Di Kota Palopo*. <http://repository.umpalopo.ac.id/858/1/JURNAL%20SKRIPSI.pdf>
- Hasrani Muliadi. (n.d.). *Analisis Peran Kredit Perbankan Terhadap Pengembangan UMKM Kota Palopo*. 2022 khadijah, & purba, N. m. (2020). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi. Analisis Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Kota Batam, 5(1), 51.* <https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/download/337/173/1546>
- Pardita, I. W. A., Julianto, I. P., & Kurniawan, P. S. (2019). *Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi Dan Tingkat Kesiapan Pelaku Umkm Terhadap Penerapan Sak Emkm Pada Umkm Di Kabupaten Gianyar, 10.* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/22803>
- SAK EMKM. (n.d.). *SAK\_EMKM*. Retrieved July 10, 2024, from [https://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file\\_sak/emkm/](https://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_sak/emkm/)
- Sarendra, S. A. (Ed.). (2019). *Analisis Sumber Pembiayaan Utama Usaha (Studi pada Sentra Industri Alas Kaki di Kedungkwali Kelurahan Miji Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto)*. Repository BKG. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/165534>